

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Sangsit merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berada Kabupaten Buleleng. Sekolah Dasar Negeri 1 Sangsit berada di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. SD Negeri 1 Sangsit merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Sawan, Kab. Buleleng, Bali. SD Negeri 1 Sangsit didirikan pada tanggal 31 Desember 1930 dengan Nomor SK Pendirian 50100107 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 430 siswa ini dibimbing oleh 17 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Sangsit saat ini adalah I Nengah Sudiarta . SD Negeri 1 Sangsit merupakan sekolah yang terakreditasi A berdasarkan No SK Akreditasi 1347/BAN-SM/SK/2021 tertanggal 8 Desember 2021. Di sekolah telah diberikan mata pelajaran tentang pengenalan dasar organ reproduksi namun belum dijelaskan dengan komperenhesif tentang persiapan menghadapi *menarche*

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil tentang karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Karakteristik Responden di SD Negeri 1 Sangsit

Karakteristik Umur	Jumlah	
	F	%
9 Tahun	2	3.0
10 Tahun	27	40.3
11 Tahun	25	37.3
12 Tahun	12	17.9
13 Tahun	1	1.5
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa karakteristik responden di SD Negeri 1 Sangsit menurut umur sebagian besar siswi berusia 10 tahun sebanyak 27 orang (40,3%).

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 22 untuk melakukan analisis normalitas instrumen ini. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- 1) Jika *sig.* (signifikansi) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.
- 2) Jika *sig.* (signifikansi) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk ^b	
	n	sig.
Skor Pengetahuan	67	0,000
<i>Pretest</i>	67	0,000
<i>Posttest</i>		
Skor Keterampilan	67	0,200
<i>Pretest</i>	67	0,003
<i>Posttest</i>		

Data hasil uji normalitas *Kolmogrov Smirnov* test menunjukkan hasil bahwa terdapat kelompok variable yang nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* signifikansi nya dibawah 0,05 maka dapat dinyatakan data terdistribusi tidak normal. Maka untuk pengujian hipotesa selanjutnya akan menggunakan uji *Wilcoxon*.

4. Gambaran Hasil Skor Pengetahuan dan Keterampilan Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi dengan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit

Pengetahuan Sebelum dan Setelah diberikan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit

- a. Gambaran pengetahuan kesiapan Menarche sebelum dan setelah diberikan *Video Based Learning* sebagai berikut:

Tabel 5
Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Siswi Tentang Kesiapan Menarche Sebelum dan Sesudah Diberikan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit

Variabel		n	Min	Mak	Median	Mean	SD
Tingkat Pengetahuan	Pretest	67	40	80	60	61,79	8,651
	Posttest	67	53.3	80	73.3	74,42	6,313
Keterampilan	Pretest	67	42.5	78	61	60.45	7,654
	Posttest	67	64.5	100	78	77.87	9,795

Berdasarkan tabel 5 bahwa pengetahuan siswa tentang kesiapan menarche sebelum dan setelah diberikan *Video Based Learning* di mana hasil rata-rata yang diperoleh pada pretest 61,79 meningkat menjadi 74,42 saat posttest. Terdapat peningkatan rata

rata skor pengetahuan siswa tentang kesiapan menarche setelah diberikan *Video Based Learning*.

Gambaran keterampilan siswi menunjukkan bahwa keterampilan siswi sebelum dan setelah diberikan *Video Based Learning* di mana hasil rata-rata yang diperoleh pada pretest 60,45 meningkat menjadi 77,87 saat posttest. Terdapat peningkatan rata rata skor keterampilan siswi tentang kesiapan menarche setelah diberikan *Video Based Learning*.pengetahuan siswi setelah diberikan *Video Based Learning*.

b. Gambaran keterampilan siswi tentang kesiapan menarche sebelum dan sesudah diberikan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit sebagai berikut:

5. Gambaran Perbedaan Skor Pengetahuan dan keterampilan antara pretest dan posttest disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji *Wilcoxon* Perbedaan Skor Pengetahuan dan Keterampilan Siswi Tentang Kesiapan Menarche Sebelum dan Setelah Diberikan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit

Variabel		n	Min	Mak	Mean $\pm$ SD	p-value
Tingkat Pengetahuan	<i>Pretest</i>	67	40	80	61,79 $\pm$ 8,651	0,000
	<i>Posttest</i>	67	53	80	74,42 $\pm$ 6,313	
Keterampilan	<i>Pretest</i>	67	42.5	78	60,45 $\pm$ 7,654	0,000
	<i>Posttest</i>	67	64.5	100	77,87 $\pm$ 9,795	

Berdasarkan tabel 6 dari hasil uji *Wilcoxon*, didapatkan nilai rata rata skor pengetahuan pada posttest 12,63 lebih tinggi daripada saat pretest dengan nilai *p-value* 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan yang signifikan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan *Video Based Learning* sehingga H_a dapat diterima yaitu ada perbedaan pengetahuan siswi tentang kesiapan menarche sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit.

Berdasarkan keterampilan siswi didapatkan nilai rata rata skor keterampilan nilai rata rata pada posttest 17,42 lebih tinggi daripada rata rata skor pretest dengan *p-value* 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan yang signifikan skor keterampilan antara sebelum dan sesudah diberikan *Video Based Learning* sehingga H_0 dapat diterima yaitu ada perbedaan keterampilan siswi tentang kesiapan menarche sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan dan Keterampilan Siswi Tentang Kesiapan Menarche sebelum diberikan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit

Menarche adalah peristiwa penting dalam kehidupan seorang perempuan yang menandai awal dari kemampuan reproduksi. Kesiapan menghadapi menarche sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswi. Remaja tidak siap menghadapi menarche. Remaja yang belum siap menghadapi menarche menunjukkan keinginan untuk menolak proses fisiologis, merasa haid kejam dan mengancam serta menganggap menarche sebagai beban baru yang tidak menyenangkan (Purnamayanti, 2024).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswi terhadap menarche sangat penting untuk diberikan. Pengetahuan yang baik tentang menarche dapat mengurangi kecemasan dan stigma yang sering dialami oleh remaja perempuan saat menghadapi menstruasi pertama mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap

menghadapi *menarche* di SMP Negeri 2 Pabelan (Qoni'Fitria dan Mawardika, 2023).

Dibutuhkan sarana prasarana yang memadai dalam upaya pemberian edukasi bagi anak muda. Topik yang dibahas merupakan hal yang sensitif dan relatif baru, sehingga diupayakan menyiapkan media yang tepat dan inovatif seperti media video (Rahyani, 2021). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi *Video Based Learning*, pengetahuan siswi tentang *menarche* berada pada tingkat yang rendah. Rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi yang menunjukkan bahwa banyak siswi belum memahami konsep dasar *menarche*. Sebelum intervensi, banyak siswi yang tidak tahu cara menjaga kebersihan selama menstruasi dan tidak memahami apa yang harus dilakukan jika mengalami gejala yang tidak biasa (Harini dan Rahmawati, 2021).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui video, sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang rendah tentang *menarche*. Hanya sekitar 30% siswi yang dapat menjawab pertanyaan dasar mengenai *menarche* dengan benar. Selain itu, banyak dari mereka yang merasa cemas dan tidak siap menghadapi *menarche* (Salihah dkk., 2024). Sebelum diberikan video, tingkat pengetahuan siswi tentang *menarche* masih tergolong rendah. Banyak siswi yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai proses menstruasi, penyebab, dan cara menghadapinya. Sikap terhadap *menarche* juga menunjukkan kecenderungan negatif, dengan banyak siswi merasa cemas atau takut menghadapi menstruasi pertama mereka (Hartati dkk., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan siswi tentang kesiapan *menarche* sebelum diberikan *Video Based Learning* masih rendah.

Namun, intervensi edukasi audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan mereka. Penting bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan program edukasi yang lebih komprehensif tentang kesehatan reproduksi, termasuk menarche, untuk mempersiapkan siswi dengan lebih baik menghadapi fase penting dalam kehidupan mereka.

2. Pengetahuan dan Keterampilan Siswi Tentang Kesiapan *Menarche* Sesudah Diberikan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit

Menarche merupakan tahap penting dalam perkembangan remaja putri yang menandai awal dari siklus menstruasi. Pengetahuan dan keterampilan mengenai menarche sangat penting untuk membantu siswi memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas. Nyeri disminore primer menjadi masalah yang sering dialami oleh remaja dan mengganggu aktivitas sehari-hari adalah pendidikan kesehatan yang penting diberikan untuk persiapan menarche pada remaja (Ningtyas, 2024). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap siswi tentang menarche setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video. Setelah pemutaran video, siswi menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses biologis menarche, serta cara-cara untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul selama menstruasi (Qoni'Fitria dan Mawardika, 2023). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa setelah diberikan video edukatif, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswi. Rata-rata skor pengetahuan setelah intervensi meningkat menjadi 80%. Setelah intervensi, mereka menunjukkan peningkatan dalam keterampilan praktis dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Harini dan Rahmawati, 2021).

Untuk mengembangkan model pembelajaran agar lebih menarik dan diterima serta dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan video, guru dapat menyajikan pembelajaran yang berbeda dan tidak monoton. Dari situ peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar secara konkret dan abstrak. Sehingga, pengetahuan mereka menjadi lebih luas dan mendalam.

Pembelajaran berbasis video memfasilitasi dalam memproses informasi lebih cepat, mempertahankan pengetahuan dan mengingatnya dengan akurat. Sekitar 90% dari informasi yang diterima peserta didik dari dunia luar untuk bertahan dan berkembang dalam bentuk visual.. Pembelajaran berbasis video sering terbukti lebih efektif daripada pembelajaran di kelas tradisional.

Studi lainnya menunjukkan bahwa setelah intervensi edukasi audiovisual, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesiapan siswi. Persentase siswi yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar meningkat. Selain itu, terjadi peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan untuk menghadapi menarche. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan *Video Based Learning* sebagai metode efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa (Salihah dkk, 2024). Setelah intervensi dengan video animasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap siswi. Hasil post-test menunjukkan bahwa siswi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai menstruasi, serta sikap yang lebih positif terhadap menarche. Video animasi berhasil menarik perhatian siswi dan menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami (Hartati dkk., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan *Video Based Learning* dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswi tentang kesiapan

menarche. Implementasi program pendidikan kesehatan yang menggunakan media audiovisual seperti video dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas.

3. Perbedaan Pengetahuan Dan Keterampilan Remaja Putri Tentang Kesiapan Menarche Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi *Video Based Learning* di SD N 1 Sangsit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswi tentang kesiapan menarche sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan *Video Based Learning* di SD Negeri 1 Sangsit. Pengetahuan dan keterampilan siswi tentang kesiapan menarche sangat penting untuk mengurangi kecemasan dan stigma yang berhubungan dengan menstruasi. Pendidikan kesehatan yang efektif, terutama melalui penggunaan media video, dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswi terhadap menarche. Penelitian oleh (Qoni'Fitria dan Mawardika, 2023) menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan dan sikap siswi meningkat setelah intervensi. Siswi merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi menarche setelah mendapatkan informasi yang tepat.

Media berbasis video, khususnya video animasi, semakin populer dalam pendidikan kesehatan. Media ini dianggap lebih menarik dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan visualisasi yang menarik, informasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami. Kesiapan menarche tidak hanya mencakup pengetahuan tentang aspek fisik, tetapi juga aspek emosional dan sosial. Kesiapan ini penting untuk membantu remaja perempuan

mengatasi perubahan yang mereka alami dan mengurangi rasa cemas. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan kesiapan siswi setelah mengikuti intervensi video animasi. Selain peningkatan pengetahuan, remaja juga menyatakan peningkatan dalam kesiapan emosional untuk menghadapi menarche. Mereka merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi perubahan yang akan datang (Sari dkk., 2023).

Kesiapan menghadapi menarche tidak hanya memerlukan pemahaman biologis, tetapi juga keterampilan emosional dan sosial. Pengetahuan yang memadai tentang menarche dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan sikap positif terhadap perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap siswa di kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran berbasis video. Sikap positif terhadap menarche juga mengalami peningkatan yang signifikan. Responden menyatakan pembelajaran melalui video membuat mereka merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berdiskusi mengenai topik menarche (Ms, 2020).

Studi lainnya menunjukkan bahwa sebelum diberikan video edukatif, tingkat pengetahuan dan keterampilan siswi tentang menarche tergolong rendah. Rata-rata skor pengetahuan siswi berada pada angka 45% dari total skor maksimum, yang menunjukkan bahwa banyak siswi yang belum memahami konsep dasar menarche dan dampaknya terhadap kesehatan. Keterampilan dalam mengelola kesehatan menstruasi juga masih minim, dengan banyak siswi yang merasa cemas dan tidak siap menghadapi menarche. Setelah diberikan intervensi Video Based Learning, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan siswi.

Rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 80%, sementara keterampilan dalam mengelola kesehatan menstruasi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penggunaan media video sebagai alat bantu belajar sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswi menghadapi menarche (Harini dan Rahmawati, 2021). Transformasi pelayanan kesehatan primer mencakup pendidikan dan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan sangat penting dilakukan (Rahyani, 2025). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan siswi tentang kesiapan menghadapi menarche sangat penting dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan yang efektif. Penggunaan media video animasi terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan emosional siswi.

Ada banyak sekali kelebihan video ketika digunakan dalam pembelajaran diantaranya menurut Smaldino (2022), video merupakan media yang cocok untuk berbagai macam pembelajaran, seperti kelas, kelompok kecil, bahkan untuk satu siswa seorang diri sekalipun. Hal ini tidak terlepas dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya televisi, di mana paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda. Maka dari itu, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan siswa dengan menggunakan video dalam pembelajaran, maka dapat mengefektifitaskan waktu, ruang dan pesan yang disampaikan juga akan lebih efisien, sehingga siswa dapat diajak mengkomunikasikan materi pembelajaran yang disampaikan secara cepat. Video juga dapat menampilkan objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar,

berbahaya, atau bahkan yang tidak dapat ditemukan siswa secara langsung. Sehingga dengan adanya video pembelajaran dapat menjaelaskan penjelasan yang abstrak dan sangat baik untuk menjelaskan suatu proses. Pesan pembelajaran yang disampaikan pun juga akan menjadi lebih menarik dengan menggunakan video, hal tersebut mendorong dan meningkatkan motivasi peserta didik sehingga membuat peserta didik lebih ingat terhadap materi. Mayer, Richard E. (2009)

Sementara itu, terdapat kelemahan di dalam menggunakan *Video Based Learning* untuk metode pembelajaran diantaranya yang utama yaitu penggunaannya yang monoton, selain itu, persiapan dalam pembuatan video juga relatif kompleks. Sehingga membuat guru-guru merasa malas untuk mengerjakannya. Padahal pembelajaran dengan video sangat menarik dan memberi banyak manfaat jika diterapkan, juga biasanya dalam pembuatan video yang berkualitas dengan menggunakan aplikasi dan fitur premium umumnya berbayar mahal. Selain itu penggunaan video dalam pembelajaran seringkali terlalu menekankan pentingnya materi daripada proses pengembangannya, dan juga biasanya video yang tersedia di Youtube dan lain sebagainya tidak terlalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali video tersebut dirancang dan diproduksi untuk kebutuhan sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan kelemahan pada penelitian ini yaitu: Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswi terhadap menarche, seperti pengaruh keluarga dan lingkungan social; dan durasi *follow-up* setelah intervensi yang singkat mungkin tidak cukup untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari media video.

Usia responden bervariasi, pelaksanaan pengambilan data post test langsung dilakukan setelah intervensi tanpa melalui proses tingkat pengetahuan.